

Kasiyarno, dkk.

m e n j a g a

tanda- tanda



Bunga Rampai
Wacana di Media Massa

[tw]
TIARA WACANA

m e n j a g a

tanda-
tanda



Bunga Rampai
Wacana di Media Massa

MENJAGA TANDA-TANDA

MENJAGA TANDA-TANDA

Bunga Rampai Wacana di Media Massa

Kediyanto, dkk.

2021

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Kasiyarno, dkk.

MENJAGA TANDA-TANDA
Bunga Rampai Wacana di Media Massa

Penerbit Tiara Wacana
Yogyakarta

November 2010

xxiv + 304 hlm.
21 cm
ISBN: 978-979-1262-40-8

Cetakan I
November 2010

Editor:
Hadi Suyono

Desain Sampul:
Aye Z. Wafa

Pemerhati Teks:
Arismantoro K

Diterbitkan atas kerja sama antara:

Bidang Pengelolaan Citra
Biro Akademik dan Admisi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

dengan
Penerbit TIARA WACANA
Jl. Kaliurang Km. 7,8
Kopen Utama No. 16, Banteng
Sleman, Yogyakarta 55581
Telp./Faks. 0274-880683
yogya@tiarawacana.co.id
www.tiarawacana.co.id

Sekapur Sirih

Rektor Universitas Ahmad Dahlan

Bismillahirrahmaanirrahim

Sewaktu disodori kumpulan artikel para dosen, karyawan dan mahasiswa yang telah dimuat di berbagai media massa oleh Kepala Bidang Pengelola Citra, konatan saja saya menyambutnya dengan mengucap “Alhamdulillah...!” karena memang hadirnya tulisan-tulisan warga Universitas Ahmad Dahlan (UAD) di berbagai rubrik media massa sudah ditunggu-tunggu bukan hanya oleh kalangan intern tetapi juga oleh masyarakat *stakeholders* UAD. Mereka sangat berharap agar warga UAD tidak hanya berani berwacana ke dalam dan terus sibuk dengan urusan sendiri alias *inward looking*, tetapi juga mau menyibukkan diri melihat berbagai fenomena di luar yang memerlukan perhatian bersama (*outward looking*) dan mampu memberikan koreksi dan tawaran solusi terhadap masalah yang ada, dalam bentuk pemikiran-pemikiran tertulis yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Maklum, tulisan-tulisan semacam itu dipandang sebagai representasi, kontribusi dan aktualisasi peran suatu lembaga pendidikan tinggi juga, sehingga munculnya tulisan-tulisan tersebut menjadi

bukti yang shahih, seperti komentar Buya Sja'fii Maarif, kalau UAD sekarang sudah terasa ada.

Terus terang saja kalau aktivitas 'corat-coret' di media massa ini belum populer dan hal baru bagi warga UAD, maka kontennya pun bukan merupakan hasil studi intensif dengan perspektif tertentu dan sangat dipengaruhi oleh latar penulisnya, namun tetap berharap tidak mengecewakan. Hanya berbekal niat baik, aktivitas yang merupakan bentuk sumbang saran pemikiran UAD terhadap berbagai persoalan masyarakat, yang melengkapi rutinitas kepedulian dosen dan mahasiswa dalam proses pembangunan bangsa ini ternyata berdampak positif dan signifikan terhadap *image* UAD di masyarakat. Hal ini didukung oleh kondisi di mana masyarakat (dengan tingkat literasi tinggi) sangat haus akan informasi, dan oleh posisi media yang sangat sentral dalam memenuhi 'kebutuhan pokok' masyarakat tersebut, sehingga setiap informasi yang dikemasnya memiliki pengaruh atau kekuatannya sendiri, kalau tidak bisa dikatakan sangat *powerful in winning the hearts and changing the minds...*. Keadaan ini harus ditangkap karena punya arti penting bagi warga UAD yang juga mengemban tugas dan fungsi *public relation* bagi lembaga yang memiliki misi pencerahan ini untuk menyapa dan memikat publik. Syukur-syukur kalau pada saatnya nanti ada semangat dan muncul impian: 'tiada koran tanpa UAD!'. Semoga...

Penerbitan Bunga Rampai Artikel yang berisi coretan buah pikiran warga UAD yang menunjukkan kepedulian mereka terhadap berbagai fenomena sosial, politik, hukum, budaya dan nilai agama ini selain untuk mendokumentasikan tulisan-tulisan tersebut agar bisa diakses dan dibaca secara lebih luas, juga sebagai ungkapan rasa syukur, dan terima kasih kepada para dosen, karyawan dan mahasiswa yang telah menunjukkan komitmennya untuk misi pencerahan tersebut. Keberhasilan ini tentu tidak terjadi tanpa dukungan dan kepercayaan pihak lain, oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga pantas disampaikan kepada

para dewan redaksi dan wartawan dari berbagai media atas segala bantuannya, dengan harapan semoga kerjasama yang baik ini terus berbuah di masa yang akan datang. Bidang Pengelolaan Citra di bawah Biro Administrasi Akademik UAD pun berhak menerima apresiasi ini karena inisiasinya sehingga buku ini bisa di tangan pembaca. Sekali lagi terima kasih... dan wassalam.

Kasiyarno

*B*erawal dari perubahan ke media massa berbasis rekayasa, kemudian ke media massa yang berbasis di teknologi komunikasi, maka media massa mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan yang sangat signifikan ini terjadi karena adanya perubahan yang sangat signifikan di dunia media massa. Perubahan yang sangat signifikan ini terjadi karena adanya perubahan yang sangat signifikan di dunia media massa. Perubahan yang sangat signifikan ini terjadi karena adanya perubahan yang sangat signifikan di dunia media massa.

Kita berharap bahwa perubahan ke media massa ini dapat respon positif. Media massa walaupun terhadap kehadiran kami. Melalui perubahan ke berbagai media massa, kami memang mendapat dampak signifikan. Selain itu, kita dapat melihat banyak hal yang bisa kami lakukan untuk meningkatkan hubungan dengan media massa.

Daftar Isi

Sekapur Sirih	v
<i>Rektor Universitas Ahmad Dahlan</i>	
Catatan Editor: Kesiediaan untuk Belajar	ix
<i>Hadi Suyono</i>	
Memahami Reallitas Media Wacana: Membaca Amanah, Menjaga Tanda-tanda (Sebuah Pengantar)	xiii
<i>Jayadi Kasto Kastari</i>	
Daftar Isi	xix
Prolog: Ketika Yang Biasa Menjadi Luar Biasa	1
<i>Erwan Widyarto</i>	

Bagian 1 Sosial, Politik, Hukum



Pemimpin vs Pecundang	9
<i>Khoiruddin Bashori</i>	
Tawuran Remaja, Salah Siapa?	13
<i>Siti Urbayatun</i>	
Menggugat Makna Kesadaran Bersama	17
<i>Parjiman</i>	
→ <i>Bunga Rampai Wacana di Media Massa</i>	xix

Refleksi dan Tantangan Gerakan Perempuan di Indonesia: Ke Mana Aisyiyah Melangkah?	21
<i>Khusnul Hidayah</i>	
Revitalisasi Cita-cita Kartini	25
<i>Sukardi</i>	
“Kegagalan” Teknologi ICR Pemilu 2009	28
<i>Abdul Fadlil</i>	
Pahitnya <i>Snack</i> Kampanye	32
<i>Sukardi</i>	
Rekening Jaminan Asuransi untuk Pemilih: Politik Uang atau Terobosan Cerdas?	37
<i>M. Imron</i>	
Facebook ...Oh...Facebook	40
<i>Ani Windarti</i>	
Facebook dan Sisi Gelap Globalisasi	44
<i>Triantoro Safaria</i>	
Babeh: Cermin Pemudaran Kualitas Feminin	47
<i>Ida Puspita</i>	
Kesehatan Berbasis Kerakyatan	52
<i>Ahmad Ahid Mudayana</i>	
Muhammadiyah Menuju Pergerakan Profesional	55
<i>Muhammad Sayuti</i>	
Hukuman Mati	59
<i>Gatot Sugiharto</i>	
Menjalin Kemitraan untuk Perangi Narkoba	63
<i>Gatot Sugiharto</i>	
Berkaca pada Kasus Pembobolan ATM	66
<i>Gatot Sugiharto</i>	
Membangun Masyarakat Madani Lewat Pendidikan Pemi- lih: <i>Never Ending Voters Education</i>	69
<i>Rahmat Muhajir Nugroho</i>	
Kisruh DPT Akibat Kesalahan Sistem: Kembali ke Pantarlih? ..	76
<i>Rahmat Muhajir Nugroho</i>	

Mengapa DPT Selalu Bermasalah?	84
<i>Rahmat Muhajir Nugroho</i>	
Korupsi dan Otak Reptil	88
<i>Nurul Hidayah</i>	

Bagian 2
Pendidikan



Strategi Meningkatkan Kualitas PTS	95
<i>Kasiyarno</i>	
Pendidikan Kita di Simpang Jalan (1)	99
<i>Dwi Sulisworo</i>	
Pendidikan Kita di Simpang Jalan (2)	103
<i>Dwi Sulisworo</i>	
Guru Bersertifikat untuk Perbaikan Unas	107
<i>Dwi Sulisworo</i>	
Menimbang Eksistensi Pendidikan Terpadu	112
<i>Khoiruddin Bashori</i>	
Assessment Centre Siswa Berbakat	118
<i>Khoiruddin Bashori</i>	
Aktifis Mahasiswa dan Cita-cita Politiknnya	123
<i>Sucipto</i>	
Sekolah vs Bimbel	129
<i>Sucipto</i>	
Ujian Nasional: antara Kualitas dan Kejujuran	133
<i>Triantoro Safaria</i>	
Sekolah Kejuruan: Sektor Strategis yang Sering Luput dari Perhatian	136
<i>Muhammad Sayuti</i>	
Politisasi Dunia Pendidikan	140
<i>Ahmad Ahid Mudayana</i>	
Kekerasan dalam Pendidikan	144
<i>Hadi Suyono</i>	

Bagian 3 Budaya



Sisi Baik Budaya Kapitalisme Amerika	151
<i>Kasiyarno</i>	
Komedi Satir Sang Pemimpin	155
<i>Dedi Pramono</i>	
Prahara Manohara	159
<i>Dedi Pramono</i>	
Sastra Melayu Tionghoa: Siapa Peduli?	162
<i>Dedi Pramono</i>	
Pembauran dan Pembentukan Budaya Indonesia	166
<i>Dedi Pramono</i>	
Dominasi Palsu Film Horor Kita	171
<i>Ida Puspita</i>	
Sinetron dan Hegemoni Gender	175
<i>Ida Puspita</i>	
Cinderella dan Kecemasan Wanita	179
<i>Ani Windarti</i>	
Extravaganza	183
<i>Ani Windarti</i>	

Bagian 4 Agama



Kepedulian Sosial	189
<i>Kasiyarno</i>	
Menjaga Lisan	192
<i>Dedi Pramono</i>	
Membentuk Kepribadian	196
<i>Dedi Pramono</i>	
Kasih Ibu	200
<i>Dedi Pramono</i>	

Keteguhan Jiwa	203
<i>Dedi Pramono</i>	
Santun Berbicara	207
<i>Dedi Pramono</i>	
Hidup Mulia	211
<i>Dedi Pramono</i>	
Waspada Terhadap Oknum Perusak	215
<i>Dedi Pramono</i>	
Marhaban Ya Ramadhan	219
<i>Dedi Pramono</i>	
Bulan untuk Membaca	222
<i>Dedi Pramono</i>	
Bulan Berbagi	225
<i>Dedi Pramono</i>	
Menghitung Hari	229
<i>Dedi Pramono</i>	
Belajar Berhati Lapang	232
<i>Dedi Pramono</i>	
Berkah Ramadhan dan Kemerdekaan	236
<i>Parjiman</i>	
Bisnis di Bulan Ramadhan: Syiar atau Pudarkan Agama? ...	240
<i>Sukardi</i>	
Siapa Pun Kita, Pasti Didatangi Masalah	244
<i>Wajiran</i>	
Krisis dan Momentum untuk Bangkit	247
<i>Wajiran</i>	
Menyikapi Masalah	251
<i>Siti Jamilatun</i>	
Memiliki Hati yang Kaya	255
<i>Siti Jamilatun</i>	
Memimpin Manusia	258
<i>Ahmad M. Diponegoro</i>	

Mensyukuri Anugerah Penglihatan	261
<i>Abdul Fadlil</i>	
Menakar Nasib Fatwa Haram Rokok	265
<i>Nur Kholis, M.Ag.</i>	

Bagian 5
Penulis Tamu



Menembus Batas Pemimpin Kultural dan Politik	273
<i>Abdul Munir Mulkhan</i>	
Bom Waktu Pengangguran dan Instabilitas	277
<i>Bambang Cipto</i>	
Masa Depan Pendidikan Tinggi Yogya	281
<i>Budi Santoso Wignyosukarto</i>	
Masa Depan Perguruan Tinggi Muhammadiyah	285
<i>Chairil Anwar</i>	
Epilog: Menulis Artikel Bukan Pekerjaan Mudah	289
<i>Indra Wisnu Wardhana</i>	
Daftar Publikasi Koran	291
Glosarium	295



Pendidikan Kita di Simpang Jalan (1)

Oleh: Dwi Sulisworo^{*)}

Keterpurukan pendidikan Indonesia dibandingkan dengan negara lain merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Pesatnya globalisasi yang menyergap dari berbagai penjuru menjadikan Indonesia seolah-olah kehilangan pegangan dan perlu menggapai-gapai untuk turunnya bantuan dari negara lain. Hal serius yang bisa diidentifikasi sebagai akibat keterpurukan ini adalah mengenai ketidakjelasan orientasi pendidikan: apakah pendidikan ditujukan untuk menjadi negara modern, sementara modernisasi itu sendiri memperoleh gugatan dari berbagai pihak; ataukah pendidikan senantiasa berorientasi pada globalisasi padahal globalisasi itu sendiri selalu bergeser, tergantung pada budaya yang dominan menguasai dunia; ataukah keunikan bangsa yang mendorong untuk munculnya kemandirian untuk berbeda budaya dengan siapa pun?

Ketidakjelasan dalam membangun visi pendidikan berakibat juga ketidakjelasan praktik pendidikan. Di samping itu, kebijakan

^{*)} Dr. Dwi Sulisworo: Wakil Rektor 1, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

yang senantiasa berubah lantaran adanya kecenderungan untuk menyesuaikan dengan tuntutan luar (bukan tuntutan kemandirian) telah membuat bingung para pelaku pendidikan (pendidikan formal utamanya). Ungkapan bahwa setiap ganti menteri akan berganti kebijakan merefleksikan keputusan karena ketidakjelasan arah pendidikan kita.

Tulisan ini berusaha mengkaji seperti apa sesungguhnya pendidikan yang perlu dikembangkan di Indonesia. Beberapa usulan cara pandang akan diungkap dalam tulisan ini dengan harapan terbuka peluang untuk menjadikan pendidikan Indonesia lebih mandiri dan mencapai kesadaran saling ketergantungan dalam wacana global.

Ada dua aspek yang mempengaruhi pendidikan Indonesia yaitu aspek internal (budaya lokal, pengetahuan lokal, fakta/praktik yang beragam); dan aspek eksternal (pengaruh luar) sebagai konsekuensi dari proses interaksi budaya dengan negara lain.

Untuk membangun suatu wawasan pendidikan perlu terlebih dahulu dipahami akar berpikir yang dominan menguasai dunia pendidikan dewasa ini. Dalam hal ini, filosofi pendidikan kita berakar kuat pada budaya Barat, dengan modernisasi sebagai aspek yang dominan. Karakter khas dari modernisme adalah, ia selalu mencari dasar segala pengetahuan (*episteme*) tentang "apa"-nya realitas. Caranya adalah dengan kembali kepada subjek yang mengetahui itu sendiri (yang dipahami secara psikologis dan transsendental). Dari cara ini diharapkan ditemukan kepastian mengenai pengetahuan tentang realitas, yang biasanya dibayangkan sebagai realitas luar. Kepastian itu persisnya terdapat dalam hukum logika.

Sekolah Formal

Pertumbuhan ilmu di Eropa pada abad ke-17 terjadi secara bersamaan dengan berkembangnya masyarakat modern. Ada tiga faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya ilmu di Eropa, yaitu: (1) kapitalisme dengan teknik modern yang memun-

culkan industrialisasi, (2) penemuan subjektivitas manusia modern, dan (3) rasionalisme empiris (Suseno, 1992). Kapitalisme pada hakikatnya bukanlah memproduksi untuk keperluan konsumsi, namun lebih pada terjadinya akumulasi modal. Subjektivitas modern adalah bagaimana manusia memandang alam, sesama, dan Tuhan dengan mengacu pada dirinya sendiri sebagai suatu keunikan dirinya (Suseno, 1992). Sedang rasionalisme sebagai dasar tumbuh dan berkembangnya ilmu di Barat menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas semua tuntutan dan wewenang secara argumentatif, tanpa mengandaikan kepercayaan tertentu (Suseno, 1992).

Merujuk pada Suriasumantri (1986), salah satu tolok ukur kemajuan ilmu adalah seberapa jauh cara berpikir ilmiah diterapkan di masyarakat (meski dalam pandangan baru *postmodernisme*, cara berpikir ilmiah juga mendapat sorotan yang cukup tajam). Mengkritisi keadaan yang ada di Indonesia saat ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan kemajuan ilmu di Indonesia masih berpusat pada sekolah formal, sedangkan pengetahuan dan ilmu lokal kurang mendapat perhatian sebagaimana semestinya. Keadaan ini akan menjadi suatu hambatan tersendiri karena akhirnya pengembangan ilmu di Indonesia tidak memiliki pijakan yang kuat dari akar budaya bangsa.

Kleden (1987) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini cenderung ingin membangun suatu tradisi baru keilmuan yang tidak memiliki sikap tradisional. Dikatakan tidak tradisional adalah jika melepaskan nilai dan ilmu lokal yang ada sejak dulu. Dengan menggunakan premis dari Kayam (1995), maka dapat dilihat bahwa pada akhirnya bangsa Indonesia kurang dapat hidup dalam budaya yang lebih luas karena Indonesia terlepas dari ikatan historis bangsa.

Sementara itu, dalam kebijakan-kebijakan pengembangan ilmu di Indonesia, terjadi kecenderungan untuk secara kuat mengikuti pola empirisme-rasionalisme. Pola berpikir yang demikian itu tidak berakar kuat pada budaya bangsa Indonesia, tetapi berakar

kuat pada pola pikir Barat. Padahal, kecenderungan kuat bangsa Indonesia adalah lebih pada nilai-nilai kebenaran subjektivisme.

Jika diposisikan dalam garis waktu perkembangan ilmu di negara-negara Barat, sebenarnya Indonesia saat ini sedang berada pada persilangan perbedaan antara monistik dan dualistik dalam pengembangan ilmu di Barat ketika awal-awal tahap ontologis. Pada waktu itu, Barat lebih memilih untuk menggunakan pendekatan monistik yang naturalistik. Pilihan itu mengarahkan pada pengembangan ilmu yang berbasis pada nilai empirisme, rasionalisme dan objektivisme (Cunningham, 1981). Hasil akhirnya adalah budaya Barat seperti yang ada saat ini, yang juga tidak terlepas dari pelbagai kritikan lantaran di dalamnya mencakupi pula pengrusakan alam secara hebat. Maka, bila pilihan bangsa Indonesia adalah menjalani garis waktu yang sama, maka pada akhirnya Indonesia selalu berada di belakang Barat bahkan dengan menghasilkan kerusakan alam yang jauh lebih hebat lagi.

Berbeda dengan Barat yang telah jauh melewati tahapan ontologisme sehingga ilmu filsafat telah berkembang jauh, Indonesia cenderung lebih senang mengadopsi konsep-konsep berpikir Barat dalam waktu yang relatif pendek. Pengembangan ilmu pengetahuan pun belum begitu baik. Ini terlihat dari masih banyaknya pengetahuan lokal yang belum terintegrasi dengan baik dalam pengembangan teori.



Pendidikan Kita di Simpang Jalan (2)

Oleh: Dwi Sulisworo *)

Perkembangan sekolah saat ini memperlihatkan bahwa kecenderungan pendidikan di Indonesia seperti hanya memindahkan pola berpikir Barat ke Indonesia, dengan cara adopsi ataupun adaptasi. Melalui strategi ini, tidak akan ada penemuan-penemuan baru yang berarti bagi bangsa Indonesia. Upaya untuk selalu mengejar globalisasi pada akhirnya menjadikan bangsa ini takut mengeksplorasi budaya Barat secara lebih kritis. Akibatnya, Indonesia akan selalu, dan selalu, mengikuti dan berada di belakang peradaban Barat.

Lalu, adakah cara terobosan yang bisa ditempuh sehingga Indonesia bisa keluar dari kepungan gelombang globalisasi? Tulisan ini akan menyajikan contoh-contoh yang menunjukkan bahwa pada akhirnya memisahkan prinsip dengan praktik adalah upaya terbaik untuk tidak mengejar pada proses globalisasi.

*) Dr. Dwi Sulisworo: Wakil Rektor 1, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Pola Reaktif vs Pola Kritis

Kuatnya pengaruh budaya dominan Barat, serta strategi adopsi dan adaptasi yang umum dilakukan pemerintah Indonesia dalam mengelola pendidikan telah mengarahkan masyarakat pada apa yang disebutkan Toffler sebagai gelombang ketiga dalam transformasi masyarakat, yakni dari budaya agraris, menuju budaya industri dan akhirnya menuju budaya informasi.

Namun, munculnya krisis di dunia Barat seperti menyiratkan bahwa saat ini telah berlangsung kegagalan pemikiran Barat (yang mungkin baru dalam taraf krisis). Krisis ini semestinya menyadarkan posisi kita, bangsa Indonesia: apakah Indonesia akan tetap menuruti pola yang sama dengan di Barat ataukah berani mencari peluang baru untuk terjadinya lompatan kemajuan?

Berkembangnya budaya masyarakat yang hedonis dan materialistis sebagai dampak dari cara berpikir yang menjauh dari nilai-nilai religi dan moralitas telah menjadikan pendidikan formal bak sekumpulan sekumpulan bagian yang terlepas suatu dengan yang lain. Pendidikan pun akhirnya dikembangkan dengan tanpa memperhatikan kekhususan dan keterkaitannya, tanpa saling mengisi dan saling melengkapi. Ini akhirnya hanya mendorong munculnya penafsiran atas pendidikan sekadar sebagai usaha untuk memberi kesempatan kepada masyarakat guna belajar lebih banyak dan lebih cepat. Inilah penafsiran yang tak jauh berbeda dengan pola pikir industri.

Dalam setiap kebijakan yang terkait dengan dunia luar, pola kebijakan pemerintah Indonesia memiliki kecenderungan yang bersifat reaktif. Dalih yang biasa dikedepankan adalah akulturasi dan adaptasi, dengan menempatkan pengaruh dari luar sebagai aksi dan karenanya perlu diberikan reaksi. Di sisi lain, pola reaktif itu kadang kala dilakukan dengan sama sekali menafikan ihwal kenyataan dan kekayaan fakta, konsep, dan prinsip yang bersumber dari pengetahuan lokal. Hal seperti ini bisa terjadi lantaran arus globalisasi cenderung ditelan mentah-mentah, tanpa membedakan aspek prinsip

dan aspek praktik yang ada di dalamnya. Pada titik inilah, perlu dikembangkan sikap kritis atas arus globalisasi, yakni berani menguliti aspek prinsip dan aspek praktisnya demi mengembangkan pendidikan yang berbasis kekayaan pengetahuan lokal.

Perbedaan pola reaktif dan polakritis dapat kita lihat pada beberapa contoh berikut. Begitu muncul isu tentang globalisasi, pasar bebas, dunia tanpa batas, maka dalam pola reaksi yang dikembangkan adalah membuat perencanaan pendidikan yang dapat berorientasi pada isu-isu tersebut. Sebagai akibatnya, hingga detik ini tak satu pun hasil dari pendidikan Indonesia yang dapat dibanggakan secara signifikan dalam kancah internasional.

Di negara Barat, praktik dari prinsip belajar untuk semua adalah memberi peluang yang sama pada semua lapisan masyarakat untuk belajar di sekolah-sekolah formal yang ada. Mengapa sekolah formal? Karena memang sistem pendidikan yang berkembang di sana adalah sekolah formal yang didirikan untuk menopang kebutuhan industri mereka. Padahal, prinsip yang sama sangat mungkin memiliki sisi praktik yang berbeda bila diterapkan pada konteks (ruang dan waktu) yang berbeda. Di Indonesia, dalam hal ini, barangkali pendidikan untuk semua tidaklah harus diartikan untuk mendorong semua orang pada sekolah formal. Dilihat dari akar budaya dan pengetahuan lokal yang dimiliki Indonesia, mungkin sekali mempraktikkan prinsip tersebut ke dalam sistem pendidikan non sekolah seperti padepokan, pesantren, lembaga agama, dan yang lainnya.

Kita ambil contoh lainnya. Dalam masyarakat maju (Barat utamanya) dikenal bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab dari masyarakat. Dan konsep masyarakat di Barat sangat berbeda dengan konsep masyarakat di Indonesia. Dalam pandangan Barat, masyarakat adalah para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) pada pendidikan sehingga yang tercakup adalah seperti keluarga, industri, pemerintah, pemilik modal dan ilmuwan. Di Indonesia juga dikenal bahwa pendidikan adalah dari, oleh dan bersama-sama

masyarakat (Tilaar, 2000). Namun hal ini menjadi kabur maknanya pada dimensi praktik. Yang terjadi adalah saling tuding dan lempar tanggung jawab, atau eksploitasi satu pihak dengan pihak yang lain. Barangkali dengan konteks yang berbeda, pendidikan di Indonesia adalah tanggung jawab dari lima lembaga pendidikan (Dimiyati, 2000) yaitu: keluarga, sekolah, lembaga agama, media massa, pramuka.

Selama ini, proses pendidikan di Indonesia tidak memberikan ruang yang cukup untuk memunculkan masyarakat madani, yakni masyarakat yang mandiri, mampu mengisi ruang publik, dan mampu membatasi kekuasaan negara yang berlebihan. Mengapa hal itu bisa terjadi? Alasan yang utama adalah karena anak-anak tidak dididik untuk menjadi insan mandiri, bahkan mengalami aliensi dalam pendidikan keluarga. Barangkali bergulirnya otonomi daerah dapat membuka peluang untuk terjadinya masyarakat madani. Dengan otonomi daerah maka ide tentang pendidikan didasarkan pada kebudayaan nasional yang bertumpu pada kebudayaan lokal dapat menemukan bentuknya.



Guru Bersertifikat untuk Perbaikan Unas

Oleh: Dwi Sulisworo *)

MS

encermati adanya ancaman boikot Unas 2010 oleh PTN (*Radar Jogja*, 8/6/2009), kiranya persoalan Unas 2010 perlu dicarikan solusi yang bijaksana, mengingat aksi boikot bukanlah alternatif yang terbaik. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah mencanangkan visi pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang cerdas, terampil, dan kreatif. Visi besar inilah yang menjadi payung bagi seluruh institusi pengelola pendidikan, baik dinas pendidikan, sekolah, dan perguruan tinggi. Visi luhur ini yang perlu dipahami bersama untuk dijabarkan menjadi aksi yang terukur di semua institusi pengelola pendidikan (swasta dan negeri), di segala level birokrasi (pusat, daerah), maupun di semua tingkatan pendidikan (dasar, menengah dan tinggi).

Pencapaian visi pendidikan Indonesia diharapkan akan dapat membawa perubahan nyata bagi kontribusi daya saing bangsa. Kemampuan utama yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses

*) Dr. Dwi Sulisworo: Wakil Rektor 1, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

pembelajaran di berbagai jenjang harus merujuk pada cerdas, te-rampil, dan kreatif. Ketiga ukuran ini tidak dapat lepas dari domain intelektual, spiritual, dan sosial. Di titik inilah persoalan Unas men-cuat ke permukaan. Pasalnya, selama ini Unas dituding cenderung mengukur kemampuan hanya dari aspek kecerdasan-intelektual. Akibatnya, hasil yang dicapai Unas pun dapat dianggap belum mem-berikan gambaran secara menyeluruh tentang keberhasilan pen-didikan Indonesia.

Unas Satu-satunya Ukuran?

Keinginan untuk mendapat nilai tinggi dalam Unas lebih se-ring merupakan keinginan orang tua dan tuntutan dalam sistem penerimaan siswa baru. Demi memenuhi keinginan itu, guru pun harus memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah, siswa harus mengikuti bimbingan belajar, mengulang-ulang soal satu ma-lam sebelumnya, hingga contek mencontek di saat ujian berlang-sung tanpa ada teguran (*Radar Jogja*, 8/6/2009).

Kecenderungan yang berlaku umum ini terjadi karena masih ada kerancuan dan ketidakmampuan masyarakat dalam membeda-kan antara *output* pendidikan dan *outcome* pendidikan. *Output* pendidikan merupakan keluaran langsung dalam proses pendidikan yang bersifat jangka pendek, seperti nilai rapor dan nilai Unas. Sedangkan *outcome* pendidikan merupakan keluaran tidak langsung dalam proses pendidikan yang pengaruhnya bersifat jangka panjang seperti kemampuan belajar, motivasi, kesadaran mengelola waktu, kemampuan berinteraksi.

Selama ini *outcome* hanya ditempatkan sebagai dampak sampingan dari kurikulum (*nurturing effect*). Padahal, justru indi-kator *outcome* yang sebetulnya berpengaruh nyata pada kualitas pendidikan Indonesia. Kecenderungan inilah yang menyebabkan orang tua menganggap bahwa nilai Unas yang tinggi merupakan ukuran keberhasilan belajar siswa.

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan *soft skill* seperti kepemimpinan, kemampuan komunikasi, kerjasama, dan motivasi belajar lebih menentukan dalam kehidupan masa depan siswa (Mitsubishi Research Institute, 2002). Sayangnya, temuan seperti ini cenderung tidak terlalu dipedulikan orang tua. Akibat jangka panjang dari pemahaman yang belum pas ini adalah kurang tingginya tingkat keterserapan lulusan pendidikan tinggi di dunia kerja.

Banyak pihak pemerhati, pelaku kebijakan, dan pengelola pendidikan yang menyadari bahwa saat ini ukuran keberhasilan dalam belajar tidak sekadar pada nilai Unas yang tinggi. Konsep manajemen berbasis sekolah, kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran PAIKEM, *problem based learning*, dan lain-lain sesungguhnya telah diinisiasi dan disosialisasikan oleh berbagai institusi terkait; termasuk konsep pilar pendidikan yang diadaptasi dari The International Bureau of Education, UNESCO. Dengan berbagai konsep pendidikan yang lebih komprehensif ini dan telah digulirkan oleh berbagai pihak, sesungguhnya akan dapat dipahami bahwa ukuran keberhasilan belajar bukan sekadar pada nilai tinggi Unas.

Terkait dengan unas, ada dua level pengukuran kinerja yang dapat digunakan untuk melihat ukuran keberhasilan. Di satu sisi adalah kinerja lulusan atau siswa, dan di sisi lain adalah kinerja sekolah. Untuk siswa, Unas dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pada aspek intelektual. Sedangkan untuk level sekolah perlu dibuat indikator kinerja baru seperti jumlah kerjasama aktif dengan sekolah yang lebih baik, rasio karya ilmiah guru, persentase hasil karya/prestasi siswa, persentase siswa yang mampu berkomunikasi secara global, dan lain-lain. Hasil inilah yang oleh Dinas Pendidikan digunakan sebagai pembanding kemajuan sekolah. Secara otomatis, keberhasilan sekolah atau kepala sekolah tidak lagi hanya pada tingginya nilai Unas sekolah, namun pada ukuran-ukuran keberhasilan yang lebih menyeluruh. Kriteria seperti ini perlu terus disosialisasikan, karena pengaruh atau hasilnya akan dipetik pada beberapa tahun ke depan. Secara paralel perlu dipikirkan sistem pe-

nerimaan siswa baru yang juga memberi porsi lebih tinggi pada tambahan nilai dari selain Unas. Melalui perubahan seperti ini, akan ada upaya dari orang tua dan sekolah untuk mendorong keberhasilan siswa yang tidak semata-mata bertumpu pada hasil Unas semata.

Dengan model pengelolaan seperti itu, Unas pun hanya akan menjadi salah satu ukuran bagi Dinas Pendidikan khususnya tentang seberapa tinggi kemampuan akademik intelektual pada sekolah, dan bukan sebagai syarat utama untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Unas memang masih relevan digunakan sebagai salah satu indikator nasional perihal sebaran kemampuan akademik di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan. Ini khususnya menjadi hal penting bagi pengambilan kebijakan dalam hal pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Agar kebijakan yang diambil menjadi valid, Unas pun harus terselenggara dengan baik, bebas dari kecurangan.

Peran-peran Baru

Salah satu cara positif yang dapat digunakan untuk perbaikan pengelolaan Unas adalah dengan mendorong para guru untuk memperoleh sertifikasi pendidik profesional. Dan momen penyelenggaraan Unas pada dasarnya dapat digunakan sebagai titik balik untuk membuktikan kredibilitas guru yang telah disertifikasi. Inilah salah satu respons terhadap berbagai isu negatif tentang sertifikasi guru. Di sisi lain, memang diperlukan beberapa perubahan wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan Unas, yang akan melibatkan sekolah, Dinas Pendidikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), dan Tim Pemantau Independen (TPI).

Tanggung jawab Unas berada pada Dinas Pendidikan. Ini dilakukan dengan membentuk kepanitiaan terpusat di kantor dinas serta dilengkapi koordinator sekolah yang bukan berasal dari unsur sekolah bersangkutan. Perangkat sekolah seperti kepala sekolah,

guru-guru bidang studi tidak memiliki wewenang dalam pelaksanaan ujian terkecuali sekadar menyediakan ruang ujian. Sedangkan guru-guru bersertifikasi menjadi pengawas ujian, di bawah koordinasi panitia. Dalam hal ini, setiap guru bersertifikasi wajib menjadi pengawas ujian dan perannya dicatat sebagai nilai profesionalitas. Guru yang menjadi pengawas ujian berwenang mengarahkan proses ujian sehingga berjalan baik, serta memberikan teguran ketika terjadi tindak kecurangan. Di samping itu, tetap diperlukan konsep pengawas silang, di mana guru mengawasi dilakukan di sekolah lain.

TPI merupakan perpanjangan tangan dari LPMP guna tercapainya kualitas pendidikan. TPI dapat diposisikan sebagai auditor dalam pelaksanaan Unas. Wewenang TPI adalah memberikan penilaian atas proses pelaksanaan dan penilaian kinerja guru pengawas ujian. Pengelolaan TPI tidak harus diserahkan kepada PTN/PTS, tetapi bisa diberikan kepada LPMP, di antaranya dengan melakukan rekrutmen TPI dari pelbagai unsur pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi dengan tetap menghindarkan konflik kepentingan di saat pelaksanaannya. Hasil penilaian dari TPI akan menjadi rekomendasi bagi Dinas Pendidikan tentang pelaksanaan ujian dan pembinaan guru profesional.

Akhirnya, meski dalam pelaksanaannya Unas masih memiliki kekurangan. Namun, bagaimanapun juga, Unas masih diperlukan dalam mengukur keberhasilan pemerintah dalam mengelola pendidikan Indonesia. Jadi, Unas sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan siswa belajar di sekolah, tetapi untuk memaksimalkan peran guru profesional yang telah disertifikasi dalam proses pelaksanaan Unas. Ini sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional dari guru yang bersangkutan.



... hadirnya tulisan-tulisan warga Universitas Ahmad Dahlan (UAD) di berbagai rubrik media massa sudah ditunggu-tunggu bukan hanya oleh kalangan intern tetapi juga oleh masyarakat *stakeholders* UAD. Mereka sangat berharap agar warga UAD tidak hanya berani berwacana ke dalam dan terus sibuk dengan urusan sendiri alias *inward looking*, tetapi juga mau menyibukkan diri melihat berbagai fenomena di luar yang memerlukan perhatian bersama (*outward looking*) dan mampu memberikan koreksi dan tawaran solusi terhadap masalah yang ada, dalam bentuk pemikiran-pemikiran tertulis yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

• **Drs. Kasiyarno M. Hum.** (Rektor Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

Sesuatu itu baru dikatakan menjadi realitas media, manakala sudah dimediasi. Realitas wacana, tentu yang dimaksudkan, wacana pemikiran yang sudah dimediasi atau dimuat di koran. Realitas wacana apa saja yang menjadi perhatian dosen Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Presiden Mahasiswa UAD, serta penulis tamu dalam buku ini? Jangan kaget, kalau beragam persoalan yang meruyak tersebut dikupas dari cara pandang yang berbeda-beda, tentu dari disiplin ilmu yang ditekuni.... Memahami persoalan kehidupan berbangsa dan negara, memang bisa dari lembar-lembar media.... Kita memang bukan bangsa yang suka mengeluh, apalagi sekadar memberi nasihat.... Namun harus diakui, sebagai bangsa memang masih mencari jati diri, belajar memahami persoalan-persoalan yang melingkupinya.

• **Jayadi Kasto Kastari** (Redaktur SKH Kedaulatan Rakyat)

Menulis artikel memang bukan pekerjaan mudah, tetapi menulis artikel tidak berarti sulit untuk dilakukan.... Buku kumpulan artikel yang ditulis para dosen Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang pernah dimuat di media massa ini setidaknya telah menghapus kesan bahwa menulis tidaklah sulit. Sekaligus pula mematahkan pendapat bahwa minat dosen untuk menulis artikel rendah.

• **Indra Wisnu Wardhana** (Kepala Biro Harian Republik Yogyakarta)

...menulis bagi dosen adalah hal biasa dan semestinya dilakukan. Hal "yang biasa" ini ... menjadi "luar biasa" karena ternyata tidak banyak kita temukan dosen yang (mau) menulis.... Tulisan-tulisan dengan berbagai disiplin yang menyoroti banyak masalah yang berkembang di masyarakat ini pun menjadi "luar biasa" karena dihimpun dalam sebuah buku. Langkah yang semestinya dijadikan kebiasaan oleh pihak universitas yang menaungi para dosen. Menyatukan "hal-hal biasa" dalam satu kesatuan utuh yang "luar biasa". Kumpulan tulisan ini tak hanya akan bermanfaat bagi dosen/pengajar yang menulis, tapi juga bagi kampus atau almamaternya dan juga bagi masyarakat yang membacanya.

• **Erwan Widarto** (Jurnalis Jawa Pos [Radar Jogja], mengelola Bimbingan Belajar Jurnalistik JejakPENA Jogja)

ISBN 978-979-1262-40-8



tw
TIARA WACANA